

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah pembinaan anak bangsa.¹ Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia.² Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagian usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau pedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.³

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia, John Dewey menyatakan, bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukukan serta membentuk disiplin hidup (Zakiyah Darajat, 1983:1). Pernyataan ini setidaknya mengisyaratkan bahwa bagaimanapun sederhananya suatu komunitas manusia, memerlukan adanya pendidikan, maka dalam pengertian umum, kehidupan dari komunitas tersebut akan ditentukan aktivitas pendidikan di dalamnya. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia.⁴

Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap

¹ Beni Ahmad saebani dan Hasan Basri, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 35.

² Hujair AH dan Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), 4.

³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 1.

⁴ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 67.

perkembangannya jasmani dan rohani sang terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Unsur-unsur yang terdapat dalam pendidikan dalam hal ini adalah:

- 1) Usaha (kegiatan), usaha itu bersifat bimbingan (pimpinan atau pertolongan) dan dilakukan secara sadar.
- 2) Ada pendidik, pembimbing, atau penolong.
- 3) Bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan.
- 4) Ada yang di didik atau sang terdidik.
- 5) Dalam usaha itu tertentu ada alat-alat yang dipergunakan.⁵

Pendidikan adalah suatu upaya untuk mengembangkan budi pekerti, atau dalam bahasa Dewantara (1977 : 14) disebut kekuatan batin atau karakter, mengasah kecerdasan intelektual dan jasmani peserta didik. Ketiga aspek ini merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, semuanya terintegrasi suatu rumusan tujuan pendidikan untuk menciptakan manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan nasional merupakan pendidikan yang berasaskan garis kehidupan bangsanya (budaya nasional) yang bertujuan untuk membangun kehidupan yang dapat bekerja bersama dengan bangsa lain demi membangun peradaban dan kemaslahatan hidup di dunia.

Membangun kepribadian bangsa merupakan cita-cita luhur yang harus selalu dikobarkan karena setiap orang dalam suatu bangsa dilahirkan dengan membawa kecenderungan dan kepribadian tertentu yang berbeda satu sama lain. Banyak orang cenderung menjadi seorang pemalu, sementara yang lain cenderung menjadi orang yang banyak bicara. Beberapa orang mungkin cenderung menjadi pemimpin, sementara yang lain lebih suka menjadi pemikir analitis. Keberagaman ciri dan kecenderungan seperti ini harus dikelola dan dikemas dalam suatu proses pendidikan yang diselenggarakan agar

⁵ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 3-4.

dapat menjadi manusia yang memiliki budi pekerti yang tinggi yang dapat membangun bangsanya secara bermartabat dan demokratis.⁶

Bila ditelusuri asal karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*Kharassein*”, “*Kharax*”, dalam bahasa Inggris: *character* dan Indonesia “karakter”, Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabi’at watak, sifat sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan potensi, nilai, dan pola-pola pemikiran.⁷ Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan adanya dan dalam situasi-situasi lainnya.⁸

Secara terminologis, para ahli mendefinisikan karakter dengan redaksi yang berbeda-beda.⁹ (Hornby dan Parnwell, 1972:49) yang dikutip Abdul Majid dan Dian Andayani karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Hermawan Kertajaya (2010 : 3) mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan “mesin” pendorong bagaimana seseorang bisa bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu.

Istilah karakter dan kepribadian atau watak sering digunakan secara bertukar tukar, tetapi Allport menunjukkan kata watak seperti *normative*, serta mengatakan bahwa watak adalah pengertian etis dan

⁶ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan Pilar dan Implementasi* (Jakarta: Prenamedia Group, 2014), 120-121.

⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 11.

⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 12.

⁹ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga, Studi Tentang Model Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Jogjakarta: AR-RUZZ, 2016), 28.

menyatakan bahwa *Character is personality evaluated and personality is character devaluated* (watak adalah kepribadian dinilai, dan kepribadian adalah watak yang tak dinilai)¹⁰. Karakter adalah nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan), yang terpatri dalam diri dan terwujud dalam perilaku.¹¹

Sedangkan menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) karakter merupakan sifat sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik baik yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Kementrian Pendidikan Nasional, 2010). Nilai nilai yang unik itu kemudian dala Disain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 1010-2025 dimaknai sebagai tahu niali kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik.

Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain, karakter ini akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang.

Menurut Bije Widjanto, kebiasaan seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang setiap hari. tindakan tindakan tersebut pada awalnya disadari atau disengaja, tetapi karena begitu seringnya tindakan yang sama dilakukan maka pada akhirnya sering kali kebiasaan tersebut menjadi refleksi yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan. Sebagai contoh : gaya berjalan, gerakan tubuh pada saat berbicara didepan umum atau gaya bahasa. Orang melakukan tindakan karena dia menginginkan untuk melakukan tindakan tersebut. Dari keinginan yang terus menerus akhirnya apa

¹⁰ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 12.

¹¹ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciechie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, 2013), 42.

yang diinginkan tersebut dilakukan. Timbulnya keinginan pada seseorang didorong oleh pemikiran atas sesuatu hal. Ada banyak hal yang memicu pikiran dan informasinya datang dari panca inderanya. Misalnya, karena melihat sesuatu, maka orang berfikir, karena mendengar sesuatu maka berfikir dan seterusnya.¹² Dalam pengertian yang lebih umum karakter adalah sikap manusia terhadap lingkungannya yang diekspresikan dalam tindakan.¹³

b. Ciri Manusia Berkarakter

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu ;

- 1) tingkah laku yang baik,
- 2) jujur,
- 3) tanggung jawab,
- 4) menghormati hak orang lain,
- 5) kerja keras, dan sebagainya.¹⁴

Dalam Desain Induk Pembangunan Bangsa, karakter dimaknai dengan nilai-nilai yang baik-unik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik. Yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa serta olah raga seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.¹⁵

¹² Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, 29-30.

¹³ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan Pilar dan Implementasi*, 7.

¹⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 23.

¹⁵ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam*, 29.

Ari Ginanjar Agustian (2005) yang terkenal dengan konsepnya “*Emotional Spiritual Question (ESQ)*” mengajukan pemikiran, bahwa setiap karakter positif sesungguhnya merujuk pada sifat-sifat Allah yang terdapat dalam *asma al Husna* ini harus menjadi sumber inspirasi perumusan karakter oleh siapapun, karena dalam *asma al- husna* terkandung tentang sifat-sifat Allah yang baik. Menurut Ari Ginanjar dari sekian banyak karakter yang dapat diteladani dari nama-nama Allah tersebut, ia merangkunnya menjadi tujuh karakter dasar, yakni:

- 1) jujur;
- 2) tanggung jawab;
- 3) disiplin;
- 4) visioner;
- 5) adil;
- 6) peduli;
- 7) dan kerjasama.¹⁶

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya.¹⁷

Telah dijelaskan bahwa manusia hendaknya mempunyai karakter yang positif, salah satunya yaitu sikap bersyukur kepada Allah SWT.

Di dalam Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 12 berbunyi :

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

¹⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 32.

¹⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 44.

Artinya: *"Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah, dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barang siapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (QS. Luqman : 12)¹⁸*

Ayat diatas menjelaskan bahwa seorang manusia harus mempunyai sikap bersyukur kepada Allah. Dan menurut peneliti bersyukur merupakan salah satu bentuk realisasi dari sebuah karakter yang positif.

QS. Al-Ahzab ayat 21 Berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)¹⁹*

Ayat diatas merupakan dalil yang agung dalam meneladani Rasulullah SAW dalam semua perkataan, perbuatan, dan keadaan beliau. Agar senantiasa memiliki budi pekerti yang luhur seperti Rasulullah SAW.

Generasi muda suatu bangsa sangatlah menentukan maju tidaknya bangsa tersebut. Maka dari itu, suatu bangsa haruslah memiliki generasi yang berbudi pekerti luhur. Untuk itu perlu adanya pendidikan karakter untuk menunjang terciptanya nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa.

¹⁸ Alqur'an, Luqman ayat 12, Alquran dan Terjemahannya (Kudus: Menara Kudus, 2006), 412.

¹⁹ Alqur'an, al-Ahzab ayat 21, Alquran dan Terjemahannya , 420.

**Deskripsi Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa
yaitu:²⁰**

Nilai	Deskripsi
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agamayang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilaisama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk

²⁰ Qiqi Yuliati Zakaryah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), 112-113.

Tahu	mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan yang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, Perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin member

	bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Jadi, kesimpulan dari peneliti berdasarkan pendapat para tokoh diatas, siswa yang berkarakter yaitu siswa yang mempunyai watak (kepribadian) dan perilaku baik. Namun apabila watak asli dari siswa tersebut kurang baik maka bisa dibentuk dengan adanya pendidikan. Karena karakter itu bisa terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang biasa dilakukan oleh seseorang.

c. Urgensi Pendidikan Karakter

Situasi sosial, kultural masyarakat kita akhir-akhir ini memang semakin mengawatirkan. ada berbagai macam peristiwa dalam pendidikan yang semakin merendahkan harkat dan martabat manusia. hancurnya nilai nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas, dil telah terjadi dalam lembaga pendidikan kita. hal ini mewajibkan kita untuk mempertanyakan sejauh mana lembaga pendidikan kita telah mampu menjawab dan tanggap atas berbagai macam persoalan dalam masyarakat kita.²¹

Maka dari itu, pembangunan karakter perlu dilakukan oleh manusia. Senada dengan hal tersebut, Ellen G.White seperti dikutip Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha mengemukakan bahwa pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Pendidikan keluarga meupun

²¹ Choiron, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Idea Press, 2010), 12.

pendidikan dalam sekolah, orang tua, dan guru tetap sadar bahwa pembangunan tabiat yang agung adalah tugas mereka.

Menurut Mochtar Buhori, pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada, disekolah misalnya, perlu segera dikaji dan dicari alternatif-alternatif solusinya serta perlu dikembangkan secara lebih operasional sehingga mudah diimplementasikan.

Dengan pendidikan karakter, menurut Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan termasuk tantangan untuk berhasil secara akademik.

Pendidikan karakter menurut Suyanto sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak, atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya.²² Terkait dengan perlunya pendidikan karakter, adalah Thomas Lickona (seorang professor pendidikan dari Cortland University) mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda zaman yang kini terjadi, tetapi harus diwaspadai karena dapat membawa bangsa menuju jurang kehancuran. 10 tanda zaman itu adalah :

- 1) Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja /masyarakat
- 2) Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk tidak baku
- 3) Pengaruh peer-group (geng) dalam tindak kekerasan, menguat
- 4) Peningkatnya perilaku merusak, diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas.

²² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, Perguruan Tinggi & masyarakat* (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2016), 30-31

- 5) Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk
- 6) Menurunnya etos kerja.
- 7) Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru.
- 8) Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok.
- 9) Membudayanya kebohongan ketidakjujuran, dan.
- 10) Adanya rasa saling curiga dan kebencian antar.

Berkaitan dengan hal tersebut maka pemerintah Indonesia, kini sangat gencar mensosialisasikan pendidikan karakter.²³ Urgennya Pendidikan Karakter bisa dilihat dari beberapa lingkup sudut pandang yaitu meliputi :

1) Bidang Pendidikan Keluarga

Keluarga merupakan lembaga/lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi seseorang. Pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam mengembangkan watak, karakter, dan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam keluarga perlu diberdayakan secara serius. Sebagaimana disarankan Lickona, keluarga sebaiknya dijadikan pondasi dasar untuk memulai pembentukan karakter/moral anak di masa yang akan datang.²⁴

Keluarga menjadi wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan sesuatu pada anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya dimasyarakat dengan baik serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera. Keluarga merupakan aspek penting untuk menanamkan karakter pada anak sehingga anak mempunyai kerakter yang baik.

Dalam proses pendidikan, sebelum mengenal lingkungan masyarakat yang kuat dan sebelum mendapat bimbingan dari lingkungan sekolah, seorang anak terlebih dahulu memperoleh

²³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 28.

²⁴ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, 101.

bimbingan dari lingkungan keluarga. Dalam hal ini orang tua berperan sebagai pendidik dan si anak menjadi peserta didik.

Sebagai lingkungan pendidikan yang paling dekat dengan anak, kontribusi lingkungan keluarga terdapat kesuksesan pendidikan karakter cukup besar. Dari kedua orang tua, untuk pertama kalinya anak mengalami pembentukan watak (kepribadian) dan mendapatkan pengarahan moral. Dalam keseluruhannya kehidupan anak juga lebih bisadibagikan dalam pergaulan dilingkungan keluarga. Itulah sebabnya, pendidikan dilingkungan keluarga disebut sebagai tempat pendidikan yang pertama dan yang utama, serta merupakan peletak fondasi dari watak dan pendidikan setelahnya.²⁵

Dalam konteks keluarga, menurut Muhammad Mukr, tujuan pendidikan karakter mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia anak secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan harapan dan cita-cita orang tua. Jadi secara khusus, tujuan pendidikan karakter dalam keluarga adalah membentuk karakter positif atau akhlak terpuji pada diri anak. Melalui pendidikan karakter ini, anak diharapkan mampu memahami nilai nilai positif/terpuji dan menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari. Sementara secara umum, tujuan pendidikan karakter dalam keluarga adalah untuk membina anak agar menjadi pribadi yang taat pada Allah dan rasul-Nya, dan berguna bagi agama nusa dan bangsa.²⁶

2) Bidang Pendidikan Sekolah

Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan kita mengingat berbagai macam perilaku yang non-edukatif kini telah menyerambah dalam lembaga pendidikan kita, seperti fenomena kekerasan, pelecehan

²⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, 63-64.

²⁶ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, 111.

seksual, bisnis mania lewat sekolah, korupsi dan kesewenangan yang terjadi dikalangan sekolah.²⁷

Peserta didik merupakan generasi yang akan menentukan nasib bangsa kita dikemudian hari. Karakter peserta didik yang terbentuk sejak sekarang akan sangat menentukan karakter bangsa ini dikemudian hari. Karakter peserta didik akan terbentuk dengan baik manakala dalam proses tumbuh kembang mereka mendapat cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa. Peserta didik adalah pribadi yang mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan iramanya masing-masing.

Menurut William Bennet, sekolah memiliki peran yang sangat urgen dalam pendidikan karakter seorang peserta didik. Apalagi peserta didik yang tidak mendapatkan pendidikan karakter sama sekali dilingkungan dan keluarga mereka.²⁸

Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proposional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal. agar bisa efektif, pendidikan karakter sebaiknya dikembangkan melalui pendekatan terpadu dan menyeluruh. Efektifitas pendidikan karakter tidak selalu harus dengan menambah program tersendiri. Melalui pendidikan karakter, semua berkomitmen untuk menumbuhkan kembangkan peserta didik menjadi pribadi utuh yang menginternalisasi kebajikan (tahu dan mahu) dan terbiasa mewujudkan kebajikan itu dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

3) Bidang Pendidikan Masyarakat

Masyarakat kita belakangan ini menunjukkan gejala kemerosotan moral yang amat parah. Oleh karena itu, pilihan untuk menjadikan masyarakat sebagai pusat pendidikan karakter

²⁷ Choiron, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologi Islam*, 16-17.

²⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, 105-106.

²⁹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* 107-108.

disamping keluarga dan sekolah tentulah tepat dan mendesak agar bangsa ini tidak terlalu lama menjadi bangsa yang “*sakit*” sebelum bertambah parah menjadi “*kronis*”, yang pada akhirnya membunuh harapan bangsa kita. Gejala kemerosotan moral di masyarakat mengindikasikan adanya pergeseran kearah ketidak pastian jati diri dan karakter bangsa.³⁰

Masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang luas turut berperan dalam terselenggaranya proses pendidikan karakter. Setiap individu sebagai anggota dari masyarakat tersebut harus bertanggungjawab dalam menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung tumbuh kembangnya karakter individu-individu di masyarakat.

Oleh karena itu, orang tua di lingkungan keluarga dituntut agar dapat memilih lingkungan yang mendukung pendidikan karakter anak anak mereka dan menghindari kondisi lingkungan masyarakat yang kurang baik, akan berdampak buruk pada perkembangan kepribadian atau madrasah sebagai lingkungan pendidikan formal bagi seorang anak, perlu memilih lingkungan yang mendukung dari masyarakat setempat dan memungkinkan terselenggaranya pendidikan karakter.

Berpijak dari tanggung jawab tersebut, sepantasnya lingkungan masyarakat yang baik dapat melahirkan berbagai kegiatan kemasyarakatan yang mendukung tumbuh kembangnya karakter, seperti peringatan hari besar keagamaan di surau, mushola/masjid, taman pendidikan Al-Qur’an, kursus-kursus keislaman, pembinaan ruhani dan sebagainya. Dengan demikian, lingkungan masyarakat telah memberikan kontribusi positif bagi pendidikan yang ada di sekitarnya.

Mengingat pentingnya peran lingkungan masyarakat sebagai salah satu diantara pusat pendidikan karakter, setiap individu yang

³⁰ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, 194.

menjadi anggota masyarakat harus menciptakan suasana yang nyaman demi keberlangsungan proses pendidikan karakter yang terjadi di dalamnya. Di Indonesia dikenal adanya konsep pendidikan berbasis masyarakat (*Community Based Education*) sebagai upaya untuk memberdayakan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Meskipun konsep ini lebih sering dikaitkan dengan penyelenggaraan lembaga pendidikan formal (sekolah), dengan konsep ini menunjukkan bahwa kepedulian masyarakat sangat dibutuhkan serta keberadaannya sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di lingkungan pendidikan formal.³¹

d. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Character Education Quality Standards merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, sebagai berikut.

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif, untuk membangun karakter
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka yang membantu mereka untuk sukses
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri padapara peserta didik
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama

³¹Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, 197-198.

- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
- 10) Memfungsikan keluarga anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, Dasyim Budimansyah (2010:68) berpendapat bahwa program pendidikan karakter perlu dikembangkan dengan mendasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut :

- 1) Berkelanjutan mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. sejatinya, proses tersebut dimulai dari kelas satu SD atau tahun pertama dan berlangsung paling tidak sampai kelas 9 atau kelas terakhir SMP. Pendidikan karakter bangsa di SMA adalah kelanjutan dari proses yang telah terjadi selama 9 tahun.
- 2) Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter bangsa dilakukan melalui kegiatan kurikuler setiap mata pelajaran, kurikuler dan ekstra kurikuler. Pembinaan karakter melalui kegiatan kurikuler mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan agama harus sampai melahirkan dampak instruksional (*Instruksional Effect*) dan dampak pengiring (*Nurturant Effect*), sedangkan bagi mata pelajaran lain cukup melahirkan dampak pengiring.
- 3) Nilai tidak diajarkan, tetapi dikembangkan (*value is neither taught, it is learned*) (Herman, 1972) mengandung makna bahwa materi nilai-nilai dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa. Tidak semata-mata dapat ditangkap sendiri atau diajarkan, tetapi lebih jauh diinternalisasi melalui proses belajar.

Artinya, nilai-nilai tersebut tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran tertentu.

- 4) Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan. prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip “ Tut wuri Handayani” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif. 32

Menurut Thamas Lickona dkk (2007) sebagaimana diungkapkan kembali oleh Khoiruddin Bashori terdapat 11 prinsip Gar pendidikan karakter dapat berjalan efektif : (1) kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai fondasi karakter yang baik, (2) definisikan karakter secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku, (3) gunakan pendekatan yang komprehensif disengaja, dan proaktif, dalam pengembangan karakter, (4) ciptaan komunitas sekolah yang penuh perhatian, (5) beri siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral, (6) buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter dan membantu siswa untuk berhasil, (7) usahakan mendorong motivasi diri siswa, (8) libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk memenuhi nilai-nilai yang sama membimbing pendidikan siswa, (9) tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter, (10) libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter, (11) evaluasi karakter sekolah sebagai pendidikan karakter, dan sejauh mana siswa memmanifestasikan karakter

³²Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. 109-110.

yang baik. Yang terpenting sesungguhnya adalah semua komponen sekolah bertanggung jawab terhadap norma-norma perilaku yang konsisten sesuai dengan nilai-nilai inti.³³

e. Tujuan Pendidikan Karakter

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa sudah sangat mendesak pendidikan karakter diterapkan didalam lembaga pendidikan kita. Alasan-alasan kemerosotan moral, dekadensi kemanusiaan yang terjadi tidak hanya dalam arti generasi muda kita, namun telah menjadi ciri khas abad kita, seharusnya membuat kita perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur. Sebuah kultur yang membuat peradaban kita semakin manusiawi.

Pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan. Untuk ini, dua paradigma pendidikan karakter merupakan satu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Penanaman nilai dalam diri siswa, dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu merupakan dua wajah pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan. Dua hal ini, jika kita integrasikan akan menjadikan pendidikan karakter sebagai pedagogi.³⁴

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.³⁵

³³ Choiron, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologi Islam*, 258-259.

³⁴ Choiron, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologi Islam*, 41-43.

³⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 30.

2. Pelaksanaan Proses pembelajaran

Pada dasarnya terbagi menjadi empat komponen pembelajaran yaitu: urutan kegiatan pembelajaran, metode, media, dan waktu.³⁶

a. Urutan Pembelajaran

- 1) Komponen pendahuluan terdiri atas tiga langkah sebagai berikut :
 - a) Penjelasan singkat tentang isi pelajaran
 - b) Penjelasan relevansi isi pelajaran baru dengan pengalaman siswa
 - c) Penjelasan tentang tujuan instruksional
- 2) Komponen penyajian yang juga terdiri atas tiga langkah, yaitu ;
 - a) Uraian
 - b) Contoh
 - c) Latihan
- 3) Komponen penutup terdiri atas dua langkah sebagai berikut
 - a) Tes formatif dan umpan balik
 - b) Tindak lanjut³⁷

b. Metode Pembelajaran

Berbagai metode pengajaran yang dilaksanakan diberbagai pondok pesantren adalah sebagai berikut .:

- 1) Metode wetonan, yakni kiai membacakan kitab tertentu, santri mendengarkannya, tanpa ada pertanyaan. Demikian seterusnya hingga kitab yang dipelajari dan diajarkan kiai tamat.
- 2) Metode sorogan, yaitu metode pengajaran yang dilakukan oleh keinginan santri, karena santri mengajukan kitab kuning tersendiri dan membacaknya di depan kiai, jika ada yang salah maka kiai/ustadz membetulkannya.

³⁶ Asri Budiningsih, *Pengembangan Sistem Instruksional*, (Malang: Program Pasca Sarjana Ikip, 1992), 141.

³⁷ Asri Budiningsih, *Pengembangan Sistem Instruksional*, 142.

- 3) Metode muhawarah, yaitu metode pengajaran bahasa Arab dengan cara menggunakannya melalui muhadatsah selama santri tinggal dipondok.
- 4) Metode muadzakah, yaitu metode pengajaran yang membahas tema tertentu dan kajiannya lebih spesifik, misalnya membahas bab ibadah atau muamalah secara ilmiah.
- 5) Metode majlis taklim, yaitu penyampaian ajaran Islam secara umum dan terbuka.³⁸

Sistem pengajaran di pesantren juga menggunakan metode bandongan. Istilah bandongan, artinya perhatikan dengan seksama ketika kiai membaca dan membahas isi kitab. Santri hanya memberi kode-kode atau menggantikan kalimat yang dianggap sulit pada kitabnya. Setelah kiai selesai membahas isi kitab, santri diperkenankan mengajukan pertanyaan atau pendapatnya.³⁹

c. Media Pembelajaran

Secara umum media merupakan kata jamak dari “medium” yang berarti perantara atau pengantar. Kata media berlaku untuk berbagai kegiatan atau usaha, seperti media dalam penyampaian pesan, media pengantar magnet atau panas dalam bidang teknik. Istilah media digunakan juga dalam bidang pengajaran atau pendidikan sehingga istilahnya menjadi media pendidikan atau media pembelajaran.

Ada beberapa konsep atau definisi media pendidikan atau media pembelajaran. Rossi dan Breidle (1996: 3) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat di pakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, Koran, majalah dan sebagainya. Namun demikian, media bukan hanya berupa alat atau bahan saja, akan tetapi hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengetahuan.

³⁸ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 270-272.

³⁹ Tatang, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: CV. USTAKA SETIA, 2012), 169.

Gerlach dan Ely (1980:244) menyatakan : *“A medium, conceived is any person, material or event that establishes condition which enable the learner to acquire knowledge, skill, and attitude.”* Menurut Gerlach secara umum media itu meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Jadi, dalam pengertian ini media bukan hanya alat perantara seperti TV, radio, slide, bahan cetakan, atau kegiatan semacam diskusi, seminar, karya wisata, simulasi, dan lain sebagainya yang dikondisikan untuk menambah pengetahuan dan wawasan, mengubah sikap siswa, atau untuk menambah ketrampilan.⁴⁰

d. Alokasi Waktu

Madrasah Diniyah adalah suatu lembaga non formal yang mengajarkan tentang nilai-nilai ke-Islam-an. Nilai-nilai ke-Islam-an itu tertuang dalam bidang studi yang diajarkannya seperti adanya fiqih, tauhid, akhlak, hadist, tafsir, dan pelajaran lainnya yang tidak diperoleh murid saat belajar di sekolah formal yang bukan madrasah.

Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan non formal berbasis keagamaan yang pelaksanaannya dilakukan sore hari setelah jam sekolah formal. Kurikulum Madrasah Diniyah yang sederhana dan alokasi waktu belajar yang pendek tidak menjadi hambatan bagi Madrasah Diniyah untuk menghasilkan peserta didik yang berpendidikan intelektual. Jam madrasah ini pun dimulai sekitar pukul 14.30 hingga pukul 17.00 dengan tipe peserta didik yang bervariasi umurnya.⁴¹

⁴⁰ H. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 163.

⁴¹ Zulfia Hanum Alfi Syahr, *“Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elit Muslim Bagi Masyarakat”*, *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol 3, no 1 (2016), hlm 48.

3. Kitab Akhlak Lil Banat

a. Profil Kitab Akhlak lil Banat

Kitab karangan Syekh Umar Imam Al Baradja yaitu kitab akhlak lil banat juz 1 :

1) Kitab Akhlak lil Banat Juz 1

Kitab akhlak lil banat cetakan Imam Al-Baradja dibedakan menjadi dua yaitu kitab akhlal lil banin dan kitab akhlak lil banat, namun pada hakekatnya isi dari kedua kitab tersebut sama yaitu membahas tentang akhlak, hanya yang membedakan yaitu banin untuk laki-laki dan banat untuk perempuan. Kitab ini ditulis dengan menggunakan bahasa arab dan disertai terjemahan beliau dengan bahasa pegon, dalam kitab tersebut terdapat 41 bab dan per bab membahas tentang permasalahan yang berbeda-beda.

Kitab Akhlak lil Banat Juz 1 karangan Syekh Imam Al Baradja akan dipaparkan dengan jelas tentang bagaimana akhlak seorang perempuan yang seharusnya agar bisa membentuk karakter yang luhur dan berakhlakul karimah dan membentuk generasi perempuan yang santun, Materi akhlak dalam kitab ini disampaikan dengan berbagai metode meliputi: Metode nasehat, cerita, keteladanan yang bisa dicontoh. Metode-metode tersebut telah dipaparkan secara jelas dan gamblang didalam kitab akhlak lil banat karya syekh Umar Al-Baradja.

2) Gambaran isi dari kitab akhlak lil banat

Dalam Kitab akhlak lil banat menjelaskan tentang bagaimana seorang anak perempuan bisa memiliki akhlak yang baik. Membentuk moral dan etika yang luhur serta menjadikan siswa mempunyai karakter santun. Dalam kitab karangan Imam Al Baradja yaitu kitab akhlak lil banat juz 1 yaitu berisi tentang akhlak. Kitab ini mengandung banyak nilai pendidikan akhlak untuk siswi yang diharapkan para siswi bisa mempunyai akhlak dan karakter baik sesuai yang terdapat dalam kitab akhlak lil

banat juz 1 seperti halnya mempunyai akhlak kepada Allah, Rasul, orang tua, sesama manusia, sesama teman, tetangga, dll.

Akhlak dapat dibentuk dengan adanya pendidikan akhlak yang terintegrasi dalam berbagai materi, salah satunya bisa dengan alternatif yaitu dengan berbagai macam pelajaran yaitu kitab akhlak lil banat juz 1. Hal tersebut juga harus mendapatkan dukungan dari lingkungan dari pihak-pihak terdekat secara kontinyu, dengan begitu kemungkinan besar pendidikan akan berhasil dengan baik dan lancar.

Didalam kitab akhlak lil banat juz 1 diterangkan tentang bagaimana sesungguhnya akhlak seorang anak perempuan, disitu dijelaskan bahwa wajib untuk seorang perempuan memiliki akhlak yang baik dari mulai masa kecilnya agar supaya memperoleh kebahagiaan di masa tuanya, mendapatkan ridlo dari Allah, disukai oleh semua keluarganya, semua manusia, dan bahagia dalam hidupnya.⁴² Beberapa akhlak dalam kitab akhlak lil banat juz 1:

a) Akhlak kepada Allah

Sudah kita ketahui jikalau Allah telah memberikan nikmat yang besar, maka dari itu kita harus bersyukur atas nikmat tersebut. yaitu dengan kamu beribadah kepada Allah, mengagungkan-Nya, menjalankan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, harus lebih mencintai Allah dari pada kedua orang tuamu, lebih mencintai Allah dari dirimu sendiri, meminta segala kebaikan hanya kepada-Nya, dan selalu berdoa untuk ditunjukkan jalan yang bagus dan keselamatan, dan Allah telah menjadikanmu anak perempuan yang baik dan beruntung di dunia dan akhirat.⁴³

b) Akhlak kepada tetangga

⁴² Al-Ustadz Imam Al- Baradja, *Akhlak lil Banat Terjemahan Bahasa Jawi: Jilid 1* (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabwan wa auladah), 4.

⁴³ Al-Ustadz Imam Al- Baradja, *Akhlak lil Banat*, 10.

Dalam kehidupan di dunia manusia membutuhkan orang lain untuk bertahan hidup, saling tolong menolong, saling toleransi, saling membutuhkan satu sama lain. Untuk itu diwajibkan untuk sesama manusia agar saling menghormati dan menghargai satu sama lain supaya kehidupan bisa berjalan dengan baik dan lancar.

“Wajib untuk kamu mencintai beberapa tetanggamu dan memuliakan kepada tetanggamu, dan jangan menyakiti kepada tetanggamu seperti marah-marah, menghina, mengeraskan suara pada saat tidurnya, melempar atau mengotori di lantai dan tembok rumahnya. Terdapat dalam sebuah hadist : barang siapa beriman kepada Allah SWT dan hari akhir, maka janganlah menyakiti hatinya tetangga.”⁴⁴

c) Akhlak kepada guru

Untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat kita tidak hanya meminta ridlo kepada orang tua saja namun kita juga harus mempunyai akhlak yang baik kepada guru guru kita, seperti yang sudah dijelaskan dalam kitab akhlak lil banat juz 1 :

“Sesungguhnya kamu itu harus mencintai kedua orang tuamu karena orang tua adalah orang yang telah mendidikmu di rumah, maka cintailah gurumu, karena guru itu telah mendidikmu di madrasah. Mendidik akhlakmu, mengajarkan ilmu yang bermanfaat kepadamu, dan menasihati dengan nasehat yang bermanfaat. Guru itu sangat mencintai dan mengharapkan supaya kamu menjadi anak perempuan yang alim dan berbudi pekerti yang baik.”⁴⁵

⁴⁴ Al-Ustadz Imam Al- Baradja, *Akhlaq lil Banat jilid 1*, 51.

⁴⁵ Al-Ustadz Imam Al- Baradja, *Akhlaq lil Banat jilid 1*, 62.

b. Biografi Pengarang Kitab Akhlak lil Banat

1) Riwayat Hidup

Syekh Umar bin Achmad Baradja lahir dikampung Ampel Maghfur, pada 10 Jumadil Akhir 1331 H/17 Mei 1913M. Sejak kecil dia diasuh dan dididik kakeknya dari pihak ibu, Syaikh Hasan bin Muhammad Baradja, seorang ulama ahli nahwu dan fiqih.

Nashab Baradja berasal dari (dan berpusat di) Seiwun, Hadramaut, Yaman. Sebagai nama nenek moyangnya yang ke- 18, Syaikh Sa'ad, Laqab (julukannya) Abi Raja' (yang selalu berharap). mata rantai keturunan tersebut bertemu pada kakek Nabi Muhammad SAW yang kelima, bernama Kilab bin Murrah.

Pada masa mudanya, Umar Baradja menuntut ilmu agama dan bahasa Arab dengan tekun, sehingga dia menguasai dan memahaminya. Berbagai ilmu agama dan bahasa Arab dia dapatkan dari ulama, ustadz, syaikh, baik melalui pertemuan langsung maupun melalui surat. Para alim ulama dan orang-orang shalih telah menyaksikan ketaqwaan dan kedudukannya sebagai ulama yang 'amil. Ulama yang mengamalkan ilmunya.

Dia adalah salah seorang alumnus yang berhasil, didikan madrasah Al-Khairiyah di kampung Ampel, Surabaya, yang didirikan dan dibina al-Habib al-Imam Muhammad bin Achmad al-Muhdhar pada 1895. Sekolah yang berasaskan Ahlussunnah wal Jama'ah dan bermadzhab Syafi'i.

Guru-guru Syaikh Umar Baradja, antara lain, Al-Ustadz Abdul Qodir bin Ahmad bil Faqih (Malang), Al-Ustadz Muhammad bin Husein Ba'bud (Lawang), Al-Habib Abdul Qodir bin Hadi Assegaf, Al-Habib Muhammad bin Ahmad Assegaf (Surabaya), Al-Habib Alwi bin Abdullah Assegaf (Solo), Al-Habib Ahmad bin Alwi Al-Jufri (Pekalongan), Al-Habib Ali bin Husein Bin Syahab, Al-Habib Zein bin Abdullah Alkaf (Gresik), Al-Habib Ahmad bin Ghalib Al-Hamid (Surabaya), Al-Habib Alwi bin Muhammad Al-

Muhdhar (Bondowoso), Al-Habib Abdullah bin Hasa Maulachela, Al-Habib Hamid bin Muhammad As-Sery (Malang), Syaikh Robaah Hassunah Al-Kholili (Palestina), Syaikh Muhammad Mursyid (Mesir) – keduanya tugas mengajar di Indonesia.

Guru-gurunya yang berada di luar negeri diantaranya, Al-Habib Alwi bin Abbas Al-Maliki, As-Sayyid Muhammad bin Amin Al-Quthbi, As-Syaikh Muhammad Seif Nur, As-Syaikh Hasan Muhammad Al-Masysyath, Al-Habib Alwi bin Salim Alkaff, As-Syaikh Muhammad Said Al-Hadrawi Al-Makky (Mekkah), Al-Habib Muhammad bin Hady Assegaf (Seiwun, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Abdullah bin Ahmad Al-Haddar, Al-Habib Hadi bin Ahmad Al-Haddar ('inat, Hadramaut, Yaman), Al-habib Abdullah bin Thahir Al-Haddad (Geidun, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Abdullah bin Umar Asy-Syatiri (Tarim, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Hasan bin Ismail Bin Syeikh Abu Bakar ('inat, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Ali bin Zein Al-Hadi, Al-Habib Alwi bin Abdullah Bin Syahab (Tarim, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Abdullah bin Hamid Assegaf (Seiwun, Hadramaut, Yaman), Al-Habib Muhammad bin Abdullah Al-Haddar (Al-Baidhaa, Yaman), Al-Habib Ali bin Zein Bilfagih (Abu Dhabi, Uni Emirat Arab), As-Syaikh Muhammad Bakhit Al-Muthii'i (Mesir), Sayyidi Muhammad Al-Fatih Al-Kattani (Faaz, Maroko), Sayyidi Muhammad Al-Muntashir Al-Kattani (Marakisy, Maroko), Al-Habib Alwi bin Thohir Al-Haddad (Johor, Malaysia), Syeikh Abdul 'Aliim As-Shiddiqi (India), Syaikh Hasanain Muhammad Makhluaf (Mesir), Al-Habib Abdul Qodir bin Achmad Assegaf (Jeddah, Arab Saudi).

2) Kiprah Dakwah

Syaikh Umar mengawali kariernya mengajar di Madrasah Al-Khairiyah Surabaya tahun 1935-1945, yang berhasil menelurkan beberapa ulama dan asatidz yang telah menyebar ke berbagai

pelosok tanah air. Di Jawa Timur antara lain, almarhum al-ustadz Achmad bin Hasan Assegaf, almarhum Al-Habib Umar bin Idrus Al-Masyhur, almarhum al-ustadz Achmad bin Ali Babgei, Al-habib Idrus bin Hud Assegaf, Al-habib Hasan bin Hasyim Al-Habsyi, Al-habib Hasan bin Abdul Qodir Assegaf, Al-Ustadz Ahmad Zaki Ghufron, dan Al-Ustadz Dja'far bin Agil Assegaf.

Kemudian, dia pindah mengajar di Madrasah Al-Khairiyah, Bondowoso. Berlanjut mengajar di Madrasah Al-Husainiyah, Gresik tahun 1945-1947. Lalu mengajar di Rabithah Al-Alawiyah, Solo, tahun 1947-1950. Mengajar di Al-Arabiyah Al-Islamiyah, Gresik tahun 1950-1951. Setelah itu, tahun 1951-1957, bersama Al-habib Zein bin Abdullah Al-kaff, memperluas serta membangun lahan baru, karena sempitnya gedung lama, sehingga terwujudlah gedung yayasan badan wakaf yang di beri nama Yayasan Perguruan Islam Malik Ibrahim.

Selain mengajar di lembaga pendidikan, Syaikh Umar juga mengajar di rumah pribadinya, pagi hari dan sore hari, serta majelis ta'lim atau pengajian rutin malam hari. Karena sempitnya tempat dan banyaknya murid, dia berusaha mengembangkan pendidikan itu dengan mendirikan Yayasan Perguruan Islam atas namanya, Al-Ustadz Umar Baradja. Ini sebagai perwujudan hasil pendidikan dan pengalamannya selama 50 tahun. Hingga kini masih berjalan, dibawah asuhan putranya, Al-Utadz Achmad bin Umar Baradja.

Amal ibadahnya meluas ke bidang lain, sehingga memerlukan dana yang cukup besar, dia juga menggalang dana untuk kebutuhan para janda, fakir miskin, dan yatim piatu khususnya para santrinya, agar mereka lebih berkonsentrasi dalam menimba ilmu. Menjodohkan wanita-wanita muslimah dengan pria muslim yang baik menurut pandangannya, sekaligus mengusahakan biaya perkawinannya dengan dukungan dana dari Al-habib Idrus bin Umar Alaydrus.

Salah satu karya monumentanya adalah membangun Masjid Al-Khair (danakarya I-48/50, Surabaya) pada tahun 1971, bersama KH. Adnan Chamim, setelah mendapat petunjuk dari Al-Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid (Tanggul) dan Al-habib Zein bin Abdullah Al-Kaff (Gresik).

Masjid ini sekarang digunakan untuk berbagai kepentingan dakwah masyarakat Surabaya. Penamplan Syeikh Umar sangat bersahaja, tetapi dihiasi sifat-sifat ketulusan niat yang disertai keikhlasan dalam segala amal perbuatan duniawi dan ukhrawi. Dia juga mejabarkan akhlaq ahlul bait, keluarga Nabi dan para sahabat, yang mencontoh baginda Nabi Muhammad SAW. Dia tidak suka membangga-banggakan diri, baik tentang ilmu, amal, maupun ibadah. Ini karena sifat tawadhu' dan rendah hatinya sangat tinggi.

Dalam beribadah, dia selalu istiamah baik sholat fardhu maupun sholat sunnah qabliyah dan ba'diyah. Sholat dhuha dan tahajud hampir tidak pernah dia tnggalkan walaupun dalam bepergian. Kehidupannya dia usahakan untuk benar-benar sesuai dengan yang digariskan agama.

Cintanya kepada keluarga Nabi SAW dan dzurriyyah atau keturunannya, sangat kenal tak tergoyahkan. Juga kepada para sahabat anak didik Rasulullah SAW. Itulah pertanda keimanan yang teguh dan sempurna.

Dalam buku Kunjungan Habib Alwi Solo kepada Habib Abubakar Gresik, Catatan Habib AbdulKadir bin Hussein Assegaf.⁴⁶

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Muhammad Abdul Muiz (111 555), dengan judul '*Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Mohammad Natsir*', skripsi jurusan

⁴⁶<http://ponpesnusantara.blogspot.com/2014/06/biografi-syaikh-umar-baraja-pengarang.html?m=1>, Diakses Tanggal 8 Januari 2018.

PAI STAIN Kudus.⁴⁷ Dalam penelitian tersebut menekankan pendidikan karakter menurut pendapat Mohammad Natsir, sedangkan penulis menekankan pendidikan karakter dalam sebuah kitab yaitu kitab akhlak lil Banat juz 1. Jadi letak persamaannya yaitu sama sama membahas tentang pendidikan karakter.

2. Penelitian Muhammad Agus Iqbal (110059), dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam novel 'Zia anak hebat' karya Linda Satibi dan relevansinya terhadap pendidikan karakter. Skripsi jurusan PAI STAIN Kudus.⁴⁸ Hasil dari penelitian saudara Muhammad Agus Iqbal menunjukkan bahwa di dalam novel "Zia anak hebat" karya Linda Satibi menunjukkan relevansinya terhadap pendidikan karakter yang esuai dengan zaman sekarang. Tujuannya sama menurut ajaran Islam yaitu membentuk akhlak manusia agar menjadi manusia yang berakhlak baik. Sedangkan penelitian yang penulis teliti yaitu membahas tentang implementasi pendidikan karakter melalui sebuah kitab akhlak lil banat juz 1. Jadi penelitian saudara Muhammad Agus Iqbal dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan karakter.
3. Penelitian saudara Mega Itsna Luthfi Hasanah dengan judul "Internalisasi Pendidikan Moral melalui Kitab Akhlak Lil Banat Karya Al-Ustadz Umar Baradja Di MTs. Islamiyah Banat Senori Tuban, skripsi STAIN Kudus.⁴⁹ Penelitian Saudara Mega Itsna Luthfi Hasanah menekankan pada pendidikan moral dalam kitab akhlak lil banat, Sedangkan penulis menekankan pada pendidikan karakter dalam kitab akhlak lil banat. Dan letak persamaannya yaitu membahas tentang kitab Akhlak lil Banat.
4. Penelitian saudara Fajar Septian Cahya, Saiful Bahri, Dan Hayaturrohman Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlotul Ulama Jakarta. Dengan judul

⁴⁷ Muhammad Abdul Muiz, Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Muhammad Natsir, *Skripsi*, STAIN Kudus.

⁴⁸ Muhammad Agus Iqbal, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam novel 'Zia anak hebat' karya Linda Satibi dan relevansinya terhadap pendidikan karakter*, *Skripsi*, STAIN Kudus.

⁴⁹ Mega Itsna Luthfi Hasanah, *Internalisasi Pendidikan Moral melalui Kitab Akhlak Lil Banat Karya Al-Ustadz Umar Baradja Di MTs. Islamiyah Banat Senori Tuban*, *Skripsi*, STAIN Kudus.

Nilai-nilai Karakter dalam Kitab Al Akhlak Lil Banin Karya Syeikh Umar Baradja, Jurnal Studi Al-Qur'an.⁵⁰ Dalam jurnal tersebut membahas pada nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kitab Akhlak lil Banin. Sedangkan Skripsi penulis membahas tentang implementasi pendidikan karakter melalui kitab Akhlak lil Banat juz 1.

C. Kerangka Berpikir

Semakin berkembangnya zaman di era globalisasi yang semakin maju seperti sekarang ini, terlebih untuk dunia pendidikan Islam, lembaga pendidikan harus banyak memberikan alternatif bagi siswa agar supaya peserta didik memiliki karakter yang baik dan santun agar terciptanya generasi yang bermutu, berkualitas serta berakhlakul karimah. Karena dilihat dari perkembangan zaman sekarang tidak hanya hal positif namun juga banyak hal negatif yang terjadi. Seperti halnya kemerosotan karakter siswa, maka perlu adanya pendidikan Islam untuk membentuk karakter siswa yang baik. Menanggapi hal tersebut, penulis mengkaji kitab akhlak lil banat juz 1 karya Syekh Imam Al Barodja sebagai implementasi pembentuk karakter siswa, karena penulis merasa bahwa kitab tersebut konsepnya berhubungan dengan pendidikan Islam.

⁵⁰ Fajar Septian Cahya dkk , *Nilai-nilai Karakter dalam Kitab Al Akhlak Lil Banin Karya Syeikh Umar Baradja*, Jurnal Studi Al-Qur'an, Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdotul Ulama Jakarta, Vol 12, No 1. (2016), <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/3826>

